

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Obat dapat didefinisikan sebagai sebuah zat yang digunakan untuk mencegah dan menyembuhkan suatu penyakit, memulihkan, serta meningkatkan kesehatan bagi penggunanya. Pada setiap jenis obat memiliki kandungan manfaat dan efek samping dari ringan hingga berat (GNPOPA, 2017).

Obat juga kerap diartikan sebagai bahan atau perpaduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk memberikan pengaruh dan menyelidiki suatu sistem fisiologi atau keadaan patologi pada manusia dalam penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan/pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi (UU RI, 2008).

Rumah sakit merupakan sebuah institusi yang berfungsi sebagai tempat pelayanan kesehatan yang ditujukan pada masyarakat. Rumah sakit memiliki karakter tersendiri, dimana karakter tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek, diantaranya ilmu pengetahuan kesehatan yang berkembang, teknologi yang semakin berkembang, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pelayanan kesehatan pada rumah sakit dituntut untuk terus meningkatkan mutunya dan terjangkau oleh masyarakat, sehingga derajat kesehatan yang setinggi-tingginya dapat terwujud dan dirasakan oleh seluruh masyarakat. Pelayanan kesehatan yang dimaksud dapat berupa pelayanan kesehatan secara perorangan, seperti rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat secara serasi,

terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan. Sebagai pelayanan kesehatan masyarakat yang utama, Rumah Sakit diharapkan dapat menyediakan pengobatan efektif dan aman yang tidak terlepas dari peran farmasi (Depkes RI, 2009).

Instalasi farmasi merupakan salah satu unit fasilitas yang ada di setiap Rumah Sakit. Instalasi farmasi merupakan tempat pelaksana fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan yang memiliki hubungan dengan kefarmasian, memiliki orientasi pada segala pelayanan pasien, menyediakan sediaan farmasi, peralatan kesehatan, serta bahan/peralatan medis habis pakai yang memiliki mutu baik dan terjangkau untuk seluruh kalangan. Dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian, menjamin kepastian hukum bagi tenaga kefarmasian, dan untuk melindungi pasien atau masyarakat dari obat yang tidak rasional dalam rangka kesehatan pasien (Permenkes,2016).

Instalasi farmasi di Rumah Sakit dikelola oleh apoteker yang telah memenuhi persyaratan dan dapat bertanggungjawabkan seluruh pekerjaan kefarmasian secara baik dan sesuai dengan peraturan yang sudah berlaku. Fungsi utama dari Instalasi Farmasi adalah pengelolaan obat, yang dimulai pada tahap pemilihan, perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, dan pemusnahan (Permenkes RI,2016).

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam instalasi farmasi adalah manajemen pengelolaan obat. Pengelolaan obat merupakan suatu rangkaian kegiatan yang menyangkut aspek pemilihan, perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan,

pendistribusian, pengendalian, dan pemusnahan yang dikelola secara optimal agar tercapainya ketepatan jumlah dan jenis perbekalan farmasi dengan memanfaatkan sumber yang ada seperti tenaga, dana, perangkat lunak seperti metode dan tata laksana, dan sarana. Tujuan dilakukannya pengelolaan obat agar obat yang dibutuhkan tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup dan terjamin untuk mendukung pelayanan yang bermutu. Pengelolaan obat yang efisien dapat menentukan keberhasilan dalam pelayanan kesehatan dan dapat berpengaruh baik terhadap peran Rumah Sakit. Pengelolaan obat memiliki beberapa tahapan yaitu pemilihan, perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pengendalian, dan pemusnahan. Tahap pemilihan dilakukan untuk menghindari terjadinya duplikasi atau penumpukan obat, dan dipilih berdasarkan prevalensi penyakit dan penggunaan obat terbanyak. Tahap perencanaan merupakan suatu proses dalam pemeliharaan jenis, jumlah, harga obat, dan alat kesehatan sesuai dengan kebutuhan dan anggaran Rumah Sakit untuk menghindari kekosongan obat saat dibutuhkan (Febriawati, 2013). Pengadaan merupakan suatu tahapan untuk merealisasikan kebutuhan obat dan alat kesehatan yang telah direncanakan dan sudah disetujui melalui pembelian dan produksi barang, serta mendapatkan dari sumbangan atau hibah (Febriawati, 2013). Tahap penerimaan merupakan kegiatan penerimaan sediaan farmasi yang telah diadakan sesuai dengan peraturan kefarmasian melalui pembelian secara langsung, tender, atau hibah, untuk menjamin perbekalan farmasi yang diterima sesuai dengan apa yang dipesan dan memastikan dalam keadaan baik. Tahap penyimpanan merupakan kegiatan yang memelihara dengan cara menyimpan perbekalan sediaan farmasi di tempat yang aman

agar mutu obat tetap terjaga dan menghindari penggunaan yang tidak bertanggung jawab. Tahap pendistribusian merupakan suatu kegiatan dalam menyalurkan perbekalan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai dari tempat penyimpanan sampai kepada pasien/unit pelayanan dengan tetap menjamin mutu yang baik. Tahap pengendalian merupakan suatu kegiatan untuk memastikan tidak terjadinya kekosongan atau penumpukan sediaan perbekalan farmasi. Tahap pemusnahan dapat diartikan sebagai tahap penyelesaian yang dilakukan pada seluruh perbekalan farmasi yang telah sampai pada masa kadaluarsa, rusak, tidak terpakai, atau tidak memenuhi standar yang telah ditentukan.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metodeode *Literature Review* dikarenakan faktor kondisi yang tidak memungkinkan untuk meneliti secara langsung ke Rumah Sakit terkait. Karena penelitian ini dilakukan dengan *literature review*, maka penelitian ini dibuat dengan membahas seluruh tahapan dalam pengelolaan obat.

Berikut Hadist yang sesuai :

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

Artinya : “Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali Dia juga menurunkan penawarnya.”

(HR Bukhari).

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang sesuai dengan latar belakang diatas adalah bagaimana pengelolaan obat antar Rumah Sakit berdasarkan *literature review*

## **C. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang berhubungan dengan pengelolaan obat di instalasi farmasi Rumah Sakit sebelumnya dengan judul *Pengelolaan Sediaan Obat Pada Logistik farmasi Rumah Sakit Umum Tipe B di Jawa Timur pada tahun 2016* menyatakan hasil penelitian bahwa pengelolaan obat di instalasi farmasi Rumah Sakit pada bagian perencanaan, penyimpanan, pencatatan dan pelaporan terhadap pengelolaan obat di instalasi farmasi belum tergolong dalam kategori baik sehingga dapat mempengaruhi efektifitas dan efisiensi dari kegiatan pengelolaan obat, maka perlu ditingkatkan pengkajian dalam menerapkan metode perhitungan obat yang dibutuhkan.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada waktu, dan metode dalam pengambilan sampel.

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui dan mengevaluasi pengelolaan obat antar Rumah Sakit berdasar studi kepustakaan yang telah diteliti.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Untuk perkembangan ilmu kefarmasian yang dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya terkait pengelolaan obat di Rumah Sakit.

Untuk peneliti sebagai sarana untuk menerapkan ilmu dan teori yang telah diperoleh dan untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian.